

TINGKAT PARTISIPASI PETERNAK SAPI PERAH DALAM PENYULUHAN DI KABUPATEN ENREKANG

(Level of Dairy Farmers Participation in Extension Program in Enrekang Regency)

Syahdar Baba

Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar
Telp. (0411587217), Email: syahdar_baba@yahoo.com

ABSTRACT

One of the reasons for the decrease of extension performance in fulfilling farmer needs is the decrease of dairy farmer participation in extension program. The objective of this study was to identify the level of dairy farmer participation in extension program in Enrekang Regency. The method used was descriptive analysis by comparing participation level of dairy farmer in central area with that in non-central area in terms of planning, implementing and applying the extension program. There were 103 respondents, 57 respondents in central area (55.13%) and 46 respondents (44.87%) in non-central area, respectively were involved in this study. The data were analysed using t student test with independent group. The result showed that the level of dairy farmer participation in extension planning was moderate in the central area which was lower than that in the non central area. Moreover, dairy farmer participation in the implementation and utilization of extension programs were similar for both groups. It can be concluded that the level of dairy farmer participation in the extension programs in Enrekang Regency was high.

Key words : Dairy farmer, Extension, Level of participation, Enrekang

ABSTRAK

Salah satu penyebab penurunan kinerja penyuluhan dalam memenuhi kebutuhan peternak adalah rendahnya partisipasi peternak dalam setiap kegiatan penyuluhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan di Kabupaten Enrekang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan membandingkan tingkat partisipasi peternak daerah sentra dan non sentra pada perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil penyuluhan. Jumlah responden sebanyak 103 orang yang dibagi atas 57 orang (55,13%) di daerah sentra dan 46 orang (44,87%) daerah non sentra. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji t untuk dua sampel independen. Hasil penelitian adalah partisipasi peternak dalam perencanaan penyuluhan di daerah sentra (sedang) lebih rendah dibanding di daerah non sentra. Dalam hal pelaksanaan penyuluhan dan pemanfaatan hasil penyuluhan, partisipasi peternak di daerah sentra dan non sentra sama yaitu berada pada level tinggi. Dengan demikian, partisipasi peternak sapi perah dalam penyuluhan di Kabupaten Enrekang berada pada level tinggi.

Kata kunci : Peternak sapi perah, Penyuluhan, Tingkat partisipasi, Enrekang

PENDAHULUAN

Kinerja penyuluhan di Kabupaten Enrekang dalam memenuhi kebutuhan peternak masih rendah yang ditandai dengan masih rendahnya adopsi teknologi pakan (Baba, 2008). Padahal, teknologi pakan merupakan kebutuhan teknologi yang paling prioritas bagi peternak utamanya teknologi complete feed dan formulasi ransum (Baba dkk. 2011). Rendahnya adopsi teknologi pakan, meskipun teknologi tersebut merupakan kebutuhan paling prioritas, disebabkan rendahnya kemampuan penyuluhan yang dilaksanakan dalam memenuhi kebutuhan peternak.

Partisipasi dalam penyuluhan sangat penting karena dapat meningkatkan dopsi teknologi. Melalui partisipasi, peternak akan merasa lebih dihargai, termotivasi untuk bekerjasama dan terjadi mobilisasi psikis sebelum penyuluhan dilaksanakan (van Den Ban dan Hawkins, 1999; Ife dan Tesoriero, 2008). Penyuluhan yang dilaksanakan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peternak, sesuai dengan kondisi sumber daya yang dimiliki, berbasis pada masalah, dan menghargai keberagaman situasi peternak sasaran penyuluhan (Mardikanto, 2009; Hagmann, *et al.*, 2000; Ngoc Chi *et al.*, 2007). Penyuluhan menjadi lebih efisien, akuntabel dan menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh peternak. Bahkan, peternak akan dapat membiayai sendiri penyuluhan untuk dirinya karena besarnya manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penyuluhan (Kroma, 2003).

Pengukuran tingkat partisipasi didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980) yang meninjau tingkat partisipasi pada empat bagian yaitu tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan pada perencanaan, pelaksanaan, memperoleh benefit dan evaluasi kegiatan. Keempat aspek partisipasi tersebut, mampu mengakomodasi semua jenjang partisipasi peternak dalam penyuluhan sehingga terhindar dari partisipasi semu ataupun mobilisasi (Pretty, 1997). Partisipasi tidak didefinisikan sebagai turut serta, akan tetapi partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga segala hal yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan, permasalahan dan kebutuhan peternak.

Di Kabupaten Enrekang, usaha sapi perah awalnya dipusatkan di Kecamatan Cendana. Saat ini, usaha sapi perah yang memproduksi dangke (*indigenous product*) telah tersebar di hampir seluruh Kabupaten Enrekang. Bahkan, perkembangan sapi perah di luar kecamatan Cendana cukup pesat yaitu mencapai 44,87% dari total populasi sapi perah di Kabupaten Enrekang (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2011).

Perkembangan usaha sapi perah yang cukup pesat di daerah non-sentra berakibat pada dibutuhkannya penyuluhan yang tepat bagi peternak utamanya peternak baru. Usaha sapi perah dicirikan oleh tingginya kebutuhan teknologi peternak karena usaha sapi perah dipelihara secara intensif, sehingga semua kebutuhan ternak harus disediakan oleh peternak. Untuk menyediakan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak, maka partisipasi peternak dalam penyuluhan mutlak diperlukan. Melalui partisipasi dalam membuat kegiatan penyuluhan, maka kemampuan penyuluhan memenuhi kebutuhan peternak akan meningkat. Tujuan dari tulisan ini adalah mengukur tingkat partisipasi peternak sapi perah dalam pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Enrekang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang pada bulan Pebruari 2010 sampai dengan bulan Mei 2010. Lokasi penelitian dibagi atas dua yaitu daerah sentra pengembangan sapi perah (daerah sentra) yaitu daerah yang menjadi pusat pengembangan sapi perah dan telah lama dalam pengembangannya (kecamatan Cendana) dan daerah bukan sentra pengembangan (daerah non sentra) adalah daerah yang baru mengembangkan sapi perah (Kecamatan Anggeraja, Alla, Baraka dan Enrekang). Terdapat 361 orang peternak di Kabupaten Enrekang dengan penyebaran 55,13% berada di daerah sentra pengembangan (199 orang) dan 44,87% berada di daerah bukan sentra pengembangan sapi perah (162 orang) (Dinas Peternakan dan Perikanan Enrekang, 2009). Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *quota sampling* dengan memperhatikan jumlah populasi peternak di daerah sentra dan non sentra. Berdasarkan teknik penentuan sampel yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2008), total jumlah sampel mencapai 103 orang yang dibagi atas sampel di daerah sentra 57 orang (55,13%) dan daerah non sentra 46 orang (44,87%).

Data yang dikumpulkan terdiri dari Tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan meliputi partisipasi pengambilan keputusan dalam perencanaan penyuluhan, partisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil penyuluhan (Cohen dan Uphof, 1980; Hagmann *et al.* 2000). Tingkat partisipasi diukur dengan menggunakan skala liker yang dibagi atas 5 kategori (1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 kurang setuju, 4 setuju dan 5 sangat setuju). Terdapat 11 pernyataan untuk mengukur tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan penyuluhan dan partisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan dan 5 pernyataan untuk partisipasi dalam pemanfaatan hasil penyuluhan. Data diuji dengan menggunakan uji t untuk dua sampel independen. Hipotesis penelitian adalah terdapat perbedaan tingkat partisipasi peternak dalam penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Profil responden peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur peternak pada umumnya berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Skala usaha berada pada level dibawah 10 ekor atau peternakan rakyat. Berdasarkan karakteristik tersebut, peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang dapat digolongkan pada kelompok *Early adopter* dan bahkan *innovator* (Rogers, 2003). Peternak yang berada dalam kelompok tersebut memiliki peluang yang tinggi untuk mengadopsi sebuah teknologi yang diperkenalkan. Olehnya itu, peran penyuluhan di Kabupaten Enrekang harus ditingkatkan sehingga peternak dapat mengadopsi teknologi yang dibutuhkan.

Tingkat partisipasi peternak dalam pengambilan keputusan perencanaan penyuluhan

Partisipasi dalam perencanaan penyuluhan menyangkut keterlibatan peternak dalam pengambilan keputusan mengenai perencanaan penyuluhan yang akan

dilaksanakan (Cohen dan Uphoff, 1980; Wahjuningsih, 2003). Dalam tahapan perencanaan penyuluhan, tingkat pelibatan peternak dalam memutuskan rencana penyuluhan sangat penting guna menjamin kesesuaian penyuluhan dengan kebutuhan peternak. Tingkat partisipasi peternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang

Karakteristik Peternak	Daerah Sentra		Daerah Non Sentra		Rata2 Enrekang (Org)	Persen (%)
	Jumlah (org)	Persen (%)	Jumlah (Org)	Persen (%)		
Umur						
Rendah < 37	16	28,1	18	39,1	34	33
Sedang 37 - 47	26	45,6	17	37	43	41,8
Tinggi > 47	15	26,3	11	21,9	26	25,2
Total	57		46		103	
Pendidikan						
Tamat SD	11	19,3	4	8,7	15	14,6
Tamat SMP	9	15,8	6	13	15	14,6
Tamat SMA	25	43,9	26	56,5	51	49,4
Tamat PT	12	21	10	21,7	22	21,4
Total	57		46		103	
Pengalaman Usaha						
Rendah < 4 thn	12	21,1	16	34,8	28	27,2
Sedang 4 - 11 thn	35	61,4	24	52,2	59	57,3
Tinggi > 11 thn	10	17,5	6	13	16	15,5
Total	57		46		103	
Skala Usaha						
1 - 3 ekor	34	59,7	19	41,3	53	51,5
4 - 9 ekor	20	35,1	24	52,2	44	42,7
> 9 ekor	3	5,2	3	6,5	6	5,8
Total	57		46		103	

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa tingkat partisipasi peternak sapi perah dalam perencanaan penyuluhan di daerah sentra berada pada level sedang yang berbeda nyata dengan partisipasi peternak di daerah non sentra yang berada pada level tinggi ($\alpha = 0,014$). Terdapat 3 (tiga) indikator yang berbeda, yaitu penyediaan informasi, penentuan materi dan penentuan waktu penyuluhan. Adapun indikator pengenalan kebutuhan, masalah, potensi, dan penentuan metode berada pada level yang sama antara daerah sentra dan non sentra.

Perbedaan penyediaan informasi, penentuan materi dan penentuan waktu penyuluhan dimana daerah non sentra memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibanding peternak sentra, disebabkan aktivitas penyuluhan atas inisiatif peternak di daerah non sentra lebih tinggi dibanding dengan daerah sentra. Penyuluhan temporer yang dilaksanakan atas inisiatif peternak di daerah non sentra dilakukan setiap bulan sekali melalui pertemuan koperasi. Inisiatif materi dapat diusulkan secara bebas oleh seluruh lapisan peternak baik peternak skala tinggi, sedang maupun rendah. Semua

peternak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga partisipasinya lebih tinggi dibanding peternak sentra.

Tabel 2. Tingkat partisipasi peternak dalam perencanaan penyuluhan di Kabupaten Enrekang.

Indikator Partisipasi dalam Perencanaan	Sentra	Non Sentra	Rerata Enrekang
• Pengenalan Kebutuhan	66 (tinggi)	73 (tinggi)	69 (tinggi)
• Pengenalan Masalah	67 (tinggi)	71 (tinggi)	69 (tinggi)
• Pengenalan Potensi	69 (tinggi)	65 (tinggi)	67 (tinggi)
• Penyediaan Informasi	57 (sedang)	65 (tinggi)	61 (sedang)
• Penentuan Materi	24 (rendah)	41 (sedang)	34 (rendah)
• Penentuan Metode	46 (sedang)	49 (sedang)	47 (sedang)
• Penentuan Waktu	38 (rendah)	54 (sedang)	45 (sedang)
Partisipasi dalam Perencanaan (Rata-Rata)	52 (sedang)*	61 (tinggi)*	57 (Sedang)

Keterangan : Skor 0-20 Partisipasi sangat rendah, 21-40 Partisipasi rendah, 41-60 Partisipasi sedang, 61-80 Partisipasi tinggi, dan 81-100 Partisipasi sangat tinggi.

*Signifikan pada level 0,05 ($\alpha = 0,014$)

Partisipasi yang tinggi dalam perencanaan penyuluhan utamanya dalam pengambilan keputusan menyebabkan penyuluhan yang dilaksanakan lebih memenuhi kebutuhan peternak. Menurut Cohen dan Uphoff (1982) keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam pengambilan keputusan pada perencanaan pembangunan merupakan titik krusial kegiatan. Melalui keterlibatan dalam perencanaan menyebabkan program yang disusun sesuai dengan sumber daya yang dimiliki serta menyediakan banyak pilihan-pilihan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh masyarakat (Duraiappah, *et al.*, 2005). Chambers (1996) mengemukakan, bahwa masyarakat, baik yang miskin maupun yang kaya, memiliki kreativitas dalam menghadapi permasalahan. Olehnya itu, ketika masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan tentang apa yang baik untuknya, maka akan meningkatkan kemampuannya dalam menyelidiki, menganalisis dan merencanakan masalahnya. Penentuan masalah, penyelesaian masalah serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara partisipatif meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program (Ife dan Tesoriero, 2008), sehingga apa yang dikhawatirkan oleh Bunch (2002) tentang bahaya munculnya monumen tua peninggalan proyek yang terbengkalai tidak akan terjadi.

Dalam konteks penyuluhan, penentuan materi merupakan hal pokok yang menentukan keberhasilan penyuluhan. Materi yang sesuai dengan kebutuhan peternak akan menarik peternak untuk mengadopsinya. Jika tidak, maka materi penyuluhan tersebut hanya merupakan formalitas belaka yang tidak akan mendapat perhatian petani (Mardikanto, 2009; van den Ban dan Hawkins, 1999).

Penyusunan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan hanya dapat terjadi, jika proses penyusunannya dilakukan secara partisipatif. Peternak terlibat dalam menyediakan informasi, menganalisis permasalahan yang dihadapi dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta situasi yang diharapkan di masa yang akan datang (van den Ban dan Hawkins, 1999). Penyuluh menjadi fasilitator bagi peternak

dalam proses pemahaman tersebut dan melibatkan diri sebagai bagian dari petani (Hagmann *et al.* 2000). Berdasar pada potensi, permasalahan dan kebutuhan yang telah disusun, maka direncanakan sebuah materi penyuluhan yang merupakan sinkronisasi dari ketiga hal tersebut. Pada akhirnya, penyuluhan yang dilaksanakan mampu menyelesaikan akar masalah yang dihadapi, dapat dilaksanakan, karena sumber daya yang dimiliki mendukung serta membawa perubahan yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan peternak.

Penentuan waktu dan metode penyuluhan juga merupakan hal penting dalam menentukan keberhasilan proses penyuluhan. Penentuan waktu yang fleksibel dan sesuai dengan keadaan peternak, serta metode yang menciptakan perasaan nyaman dalam proses penyuluhan, mampu meningkatkan keberhasilan sebuah proses pembelajaran termasuk penyuluhan (Knowles, 1996; Skilbeck 2006). Fleksibilitas waktu dibutuhkan mengingat peternak merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab yang beragam, yaitu tidak hanya pada usahatani, tetapi dia juga seorang kepala rumah tangga, pemimpin dan mempunyai tanggung jawab sosial lainnya, sehingga waktu penyuluhan harus sesuai dengan kesempatan peternak untuk berpartisipasi. Demikian halnya dengan metode penyuluhan, diperlukan suatu metode penyuluhan yang mendukung, sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi peternak dalam proses pembelajaran atau penyuluhan yang diikuti (Goff, *et al.* 2008).

Untuk itu, penyuluhan di daerah sentra memerlukan perubahan dalam pelaksanaan perencanaan penyuluhan. Sebaiknya peternak diberi kesempatan yang tinggi untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan sebuah penyuluhan yang akan diberikan kepada peternak. Penyuluh harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peternak dalam merancang kebutuhannya, sehingga pelaksanaan penyuluhan akan sejalan dengan kebutuhan, potensi dan permasalahan yang dihadapi.

Partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan

Partisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan terkait dengan partisipasi dalam proses penyuluhan yang dilaksanakan bagi peternak. Proses penyuluhan adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada peternak yang merupakan sebuah proses pembelajaran bagi orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan berada pada kategori tinggi baik di daerah sentra maupun non sentra (Tabel 3). Tidak ada perbedaan partisipasi dalam pelaksanaan penyuluhan antara daerah sentra dan non sentra.

Penyediaan tempat pelaksanaan penyuluhan dipenuhi oleh peternak baik di daerah sentra maupun non sentra (Tabel 3). Peternak selalu berpartisipasi baik pada penyuluhan reguler maupun penyuluhan temporer. Wujud partisipasi peternak dalam penyuluhan di daerah non sentra adalah dengan membangun tempat pertemuan secara swadaya yang merupakan pusat informasi bagi peternak. Di daerah sentra, penyuluhan dilaksanakan di bawah kolong rumah yang disediakan oleh peternak. Peternak yang menentukan lokasi penyuluhan dengan pertimbangan melakukan pergiliran lokasi ke setiap kelompok tani ternak, kesiapan kelompok serta aksesibilitas anggota ke lokasi tersebut.

Tingkat partisipasi peternak dalam menyediakan konsumsi di daerah non sentra (tinggi) lebih tinggi dibanding daerah sentra (sedang) (Tabel 3). Tingginya intensitas

penyuluhan yang diinisiasi oleh peternak di daerah non sentra menyebabkan partisipasi peternak dalam menyediakan konsumsi juga tinggi. Berbeda dengan penyuluhan yang diinisiasi oleh peternak, pada pelaksanaan penyuluhan regular, penyuluh hanya memberikan dana konsumsi. Peternak menyiapkan konsumsi yang dilakukan oleh istri peternak. Menurut peternak, dana yang disediakan tidak mencukupi, karena jumlah peserta yang selalu melebihi dana yang tersedia. Peserta yang ditanggung konsumsinya oleh penyuluh hanya 50 orang, tetapi terkadang jumlah peternak yang hadir melebihi jumlah tersebut. Peternak menyepakati untuk menanggung sisa dana konsumsi, agar peternak yang hadir jumlahnya lebih banyak. Khusus penyuluhan temporer yang merupakan inisiatif peternak, seluruh biaya konsumsi ditanggung oleh peternak. Di daerah sentra, biaya konsumsi ditanggung dengan menggunakan iuran kelompok. Di daerah non sentra, biaya ditanggung oleh peternak dengan mengumpulkan dana setiap bulan sejumlah Rp 120.000 per orang yang terdiri dari uang arisan Rp 100.000,- dan uang konsumsi untuk pertemuan Rp 20.000.

Tabel 3. Tingkat partisipasi peternak dalam pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten Enrekang

Tingkat Partisipasi	Sentra	Non Sentra	Rerata Enrekang
• Penyediaan Tempat	65 (Tinggi)	74 (Tinggi)	69 (tinggi)
• Penyediaan Konsumsi	57 (Sedang)	65 (Tinggi)	61 (tinggi)
• Penyediaan Peralatan	61 (Tinggi)	71 (Tinggi)	66 (tinggi)
• Mengemukakan Pendapat	62 (Tinggi)	71 (Tinggi)	66 (tinggi)
• Kesempatan Diskusi	55 (Sedang)	66 (Tinggi)	60 (sedang)
• Kesempatan Bertanya	64 (Tinggi)	70 (Tinggi)	67 (tinggi)
Partisipasi dalam Pelaksanaan Penyuluhan	61 ^{ns} (tinggi)	70 ^{ns} (tinggi)	65 (tinggi)

Keterangan : Skor 0-20 Partisipasi sangat rendah, 21-40 Partisipasi rendah, 41-60 Partisipasi sedang, 61-80 Partisipasi tinggi, dan 81-100 Partisipasi sangat tinggi.

Penyediaan peralatan penyuluhan baik alat bantu maupun alat peraga penyuluhan dilaksanakan oleh peternak. Hal ini terlihat pada Tabel 3, dimana partisipasi peternak sentra dan non sentra dalam menyediakan peralatan berada pada kategori tinggi. Alat bantu yang disiapkan peternak berupa penyediaan kursi, *white board*, perlengkapan ruangan, dan *sound system*. Adapun alat peraga, tergantung dari program penyuluhan yang dilaksanakan. Jika membutuhkan alat peraga ataupun perlengkapan bahan dan sampel untuk praktek, maka semuanya disiapkan oleh peternak. Demikian pula, jika praktikum dilanjutkan pada level usahatani dalam bentuk *demonstration plot* (demplot), semuanya disiapkan oleh peternak. Penyuluh hanya memberikan instruksi serta petunjuk pelaksanaan, peternak yang akan melaksanakannya serta membiayai pelaksanaan kegiatan penerapan teknologi. Penyuluh hanya menyiapkan LCD dan bahan presentasi.

Keaktifan peternak dalam pelaksanaan penyuluhan diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu mengemukakan pendapat, kesempatan berdiskusi dan kesempatan bertanya. Kesempatan mengemukakan pendapat bagi peternak sentra dan non sentra berada pada kategori tinggi. Peternak merasa memiliki kesempatan

untuk mengemukakan pendapatnya selama proses penyuluhan. Kesempatan tersebut utamanya diperoleh pada penyuluhan yang sifatnya temporer dan dalam pertemuan informal. Peternak memiliki kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat tentang apa yang sedang dibahas.

Jika penyuluhan dilakukan dengan metode penerapan teknologi pada level usahatani, pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh peternak. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi peternak dalam pelaksanaan kegiatan di Kabupaten Enrekang adalah rendah baik, di daerah sentra maupun di daerah non sentra. Rendahnya partisipasi peternak dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan teknologi, disebabkan pelaksanaan demplot hanya pada peternak tertentu saja. Di daerah sentra, hanya empat peternak yang selalu menjadi pelaksana demplot, sedangkan di daerah non sentra hanya tiga peternak. Peternak yang lain tidak mempunyai kesempatan dalam melaksanakan demplot, sehingga partisipasi peternak menjadi rendah.

Tingkat partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil terkait dengan pemanfaatan hasil penyuluhan oleh peternak akibat pelaksanaan penyuluhan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga indikator terkait dengan pemanfaatan hasil penyuluhan yaitu pemanfaatan dalam hal pengembangan sumber daya manusia peternak, manfaat ekonomi dari penyuluhan serta manfaat sosial dari penyuluhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Cohen dan Uphoff (1980) serta Kroma (2003). Adapun tingkat partisipasi peternak dalam pemanfaatan hasil penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Tingkat partisipasi peternak dalam pemanfaatan hasil penyuluhan di Kabupaten Enrekang.

Tingkat Partisipasi	Sentra	Non Sentra	Rerata Enrekang
• Pengembangan SDM	59 (sedang)	66 (Tinggi)	62 (tinggi)
• Pengembangan Usaha	66 (Tinggi)	65 (Tinggi)	65 (tinggi)
• Manfaat sosial	56 (Tinggi)	64 (Tinggi)	60 (tinggi)
Partisipasi dalam Pelaksanaan Penyuluhan	61 ^{ns} (tinggi)	65 ^{ns} (tinggi)	63 (tinggi)

Keterangan : Skor 0-20 Partisipasi sangat rendah, 21-40 Partisipasi rendah, 41-60 Partisipasi sedang, 61-80 Partisipasi tinggi, dan 81-100 Partisipasi sangat tinggi.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui, bahwa partisipasi peternak dalam pemanfaatan hasil penyuluhan baik di daerah sentra maupun non sentra berada pada kategori tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara daerah sentra dan daerah non sentra. Ini berarti, bahwa peternak merasakan dan memanfaatkan penyuluhan yang diterima selama ini terutama dalam pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha dan manfaat sosial dari partisipasi yang dilakukan.

Pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang tidak terlepas dari peran penyuluh dalam pengembangannya. Penyuluh yang disiapkan melayani peternak sapi perah juga bertindak sebagai tenaga teknis untuk keperluan inseminasi buatan, tenaga medis maupun untuk memfasilitasi peternak dalam penyediaan teknologi

dalam mengelola usahanya. Pada awal pengembangan usaha sapi perah (Tahun 1999), penyuluh dikirim untuk belajar teknis beternak sapi perah di Balai Besar Pelatihan peternakan. Selain itu, tenaga ahli dari beberapa universitas di Indonesia didatangkan untuk melatih kesiapan penyuluh dalam rangka pengembangan usaha sapi perah.

Peran sentral penyuluhan (penyuluh) dalam melayani kebutuhan peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang begitu dominan. Penyuluh berperan mulai dari pengadaan bibit dari pulau Jawa, penyiapan lahan untuk kebun rumput, penyediaan kandang, sampai pada teknis budidaya. Adapun untuk pengolahan susu menjadi dangke, telah diketahui dengan baik oleh peternak, karena merupakan *indigenous product*. Penyuluh menjadi sumber informasi, pengetahuan dan keterampilan bagi peternak dalam beternak sapi perah. Apa yang diperoleh peternak sekarang ini merupakan andil dari pelaksanaan penyuluhan yang telah melayani peternak sapi perah sejak awal mengembangkan usahanya.

Berdasarkan peran penyuluh, maka partisipasi peternak dalam memanfaatkan hasil penyuluhan dalam pengembangan kemampuan peternak dalam melaksanakan usaha demikian tinggi. Peternak mempersepsikan bahwa kemampuan yang dimiliki dalam melakukan usaha sapi perah diperoleh dari penyuluhan yang dilaksanakan selama ini. Pada awal pelaksanaan usaha sapi perah, peternak hanya memperoleh informasi dari penyuluh dan tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dari sumber lainnya. Sumber lain seperti buku, peneliti, televisi maupun leaflet dan komunikasi dengan teman hanya merupakan pelengkap sumber pengetahuan bagi peternak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10 dimana seluruh peternak memanfaatkan penyuluh sebagai sumber informasi dan teknologi.

Hal yang sama tentang persepsi peternak dalam pengembangan usaha yang merupakan kontribusi dari pelaksanaan penyuluhan. Melalui peningkatan kemampuan SDM peternak untuk mengelola usaha, maka usaha yang dilaksanakan mampu mendatangkan keuntungan bagi peternak. Tingkat pendapatan yang diperoleh peternak setiap bulannya mencapai Rp 515.909 per ekor untuk skala 1-2 ekor dan Rp 977.385 per ekor untuk skala 3-4 ekor. Kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan total peternak di Kabupaten Enrekang juga telah mencapai 58,8 – 86,8% tergantung pada skala usaha (Baba, 2007). Keuntungan tersebut tidak akan diperoleh oleh peternak jika penyuluhan yang dilaksanakan tidak mendukung peternak dalam pelaksanaan usahanya, sehingga tingkat partisipasi peternak dalam pemanfaatan hasil penyuluhan berdasarkan manfaat ekonomi yang diperoleh juga tinggi.

Manfaat sosial yang diperoleh peternak dari pelaksanaan penyuluhan adalah adanya kesempatan bagi peternak dalam berinteraksi dengan peternak lainnya. Melalui penyuluhan kelompok utamanya yang diadakan di tingkat kabupaten, peternak mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan peternak lainnya. Manfaat yang diperoleh dari pertemuan tersebut adalah tukar menukar informasi dan pengalaman dalam melaksanakan usahanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kroma (2003), bahwa melalui hubungan sosial, petani dapat belajar diluar komunitasnya melalui *sharing* informasi dan pengalaman. Melalui pertukaran informasi antarpeternak dapat pula menjadi media penyebaran teknologi yang efektif, sehingga mendorong adopsi teknologi semakin tinggi (Wilson, 1997).

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan tingkat partisipasi peternak daerah sentra dan non sentra dalam pelaksanaan dan pemanfaatan hasil penuluhan oleh peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang. Perbedaan hanya terjadi pada tingkat partisipasi dalam perencanaan penyuluhan karena penyuluhan di daerah non sentra lebih banyak diinisiasi oleh peternak dibanding inisiasi dari penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, S. 2007. Kontribusi Usaha Ternak Sapi Perah Terhadap Pendapatan Peternak sapi Perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. *Jurnal Vegeta* Vol. 1 No. 1:35-45.
- Baba, S. 2008. Analisis Tingkat Adopsi Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Vegeta* Vol. 2 No. 2:17-24.
- Baba, S., A. Muktiani, A. Ako., M.I. Dagong. 2011. Keragaman dan Kebutuhan Teknologi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang. *Med. Pet.* Vol. 34 No.2:146-154.
- Bunch, R. 2001. Dua Tongkol Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal pada Rakyat. Terjemahan: I. Moeliono, Edisi Kedua. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal; Memahami Desa Secara Partisipatif*. Terjemahan: Nugroho. Kanisius, Yogyakarta.
- Cohen, J.M. dan N.T. Uphoff. 1980. Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity. *World Develop.* 8:213-235.
- Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Enrekang. 2008. Laporan Pelaksanaan kegiatan Tahun 2008. Bidang Produksi Peternakan, Enrekang.
- Duraippah, A.K., P. Roddy and J.E. Parry. 2005. Have Participatory Approaches Increased Capabilities? International Institute for Sustainable Development. Winnipeg, Mannitoba.
- Goff, S., J.R. Lindner, and D. Dolly. 2008. Factors in Participation and Non-Participation in Farmer Field Schools in Trinidad and Tobago. *Proceedings of the 24th Annual Meeting AIAEE, EARTH University, Costa Rica.* P. 214-224.
- Hagman, J., E. Chuma, K. Murwira and M. Connolly. 2000. *Learning Together Through Participatory Extension: A Guide to an Approach Developed in Zimbabwe*, Departement of Agricultural Technical & Extension Services (AGRITEX) Zimbabwe, Harare.
- Ife, J. dan F. Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Terjemahan: S. Manullang, N. Yakin, M. Nursahid. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Knowles, M. 1996. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing, Houston.

- Kroma, M. 2003. Participation and Social Learning: Supporting Farmer Innovation in Central Ghana. *Journal of International Agricultural and Extension Education* Volume 10 Number 1:43-49.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press, Surakarta.
- Mohan, G. 2005. *Participatory Development*. UNDP, USA.
- Ngoc Chi, T.T., P.V. Liem, T. Pharis. 2007. Farmers Participation in Rice Variety Selection. *Journal of Omonrice* 15: 159-163.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Ed., New York Press, New York.
- Skilbeck, M. 2006. Participation in Learning: Why, What, Where and How Do People Learn?. In J. Chapman, P. Chartwright, and E.J. McGilp (Eds.). *Lifelong Learning, Participation and Equity*. www.springer.com. P. 47-78.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. ALFABETA, Bandung.
- Van Den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan: A.D. Herdiasti. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wilson, G.A. 1997. Factor Influencing Farmer Participation in the Environmentally Sensitive Areas Scheme. *Journal of Environ. Manag.* 50:67-93.